

Apa yang membantu seorang pemimpin mengambil langkah sulit dan membuat keputusan sulit di tengah tantangan yang kompleks dan belum pernah terjadi sebelumnya?

Pelajaran yang saya dapatkan tentang kepemimpinan yang berani dan mengasihi

Maryann A. McMahon, OP

Ketika aku dalam kesesakan, aku berseru kepada Tuhan, dan Tuhan mendengar aku.

--Mazmur 18

Sebagai seorang pemimpin kongregasi, sudah berkali-kali saya mendoakan antifon dari Mazmur 18 ini. Kata-kata ini sangat dekat dengan saya terutama disaat saya memimpin komunitas religius saya melalui tahun-tahun COVID; dimana saya, sebagai seorang profesional di bidang kesehatan, merasa diuji dan dicobai. Dengan segenap jiwa dan raga saya, saya tahu bahwa tanpa iman dan kepercayaan kepada Tuhan serta hubungan yang sehat, tahun-tahun terakhir dalam kepemimpinan saya akan menghancurkan saya dan membuat komunitas ini hampir tidak memiliki pemimpin.

Meskipun saya telah melayani selama 10 tahun terakhir sebagai pemimpin kongregasi saya, pelatihan profesional saya adalah sebagai seorang praktisi perawat. Pelatihan tersebut membantu saya mengembangkan keterampilan untuk fokus pada siapa atau apa yang ada di hadapan saya dengan penuh perhatian dan kepedulian. Saya juga belajar bagaimana mengalihkan fokus yang terkonsentrasi itu ke orang lain atau masalah lain pada saat itu juga - sebuah praktik yang terus menjadi cara hidup saya. Latihan itu membantu saya untuk menjadi pendengar dan komunikator yang lebih baik, lebih berempati dan lebih bergantung pada Tuhan dalam kebutuhan mendesak apa pun.

Kalender harian saya sering kali mengharuskan saya menghadiri pertemuan berturut-turut yang mencakup berbagai kebutuhan, pertanyaan, dan masalah yang menuntut perhatian saya. Dengan pelatihan yang saya dapatkan, membantu saya untuk menghadapi kehidupan yang cepat dan memperhatikan apa yang ada di hadapan saya. Saya bersyukur kepada Tuhan karena saya tahu bagaimana cara bergerak cepat di antara hal-hal yang berbeda namun selalu fokus pada hal-hal unik yang ada di hadapan saya. Selalu "hadir" pada saat ini adalah anugerah dan rahmat Tuhan bagi saya setiap hari.

Selama tahun-tahun COVID, kehidupan selalu berubah dan tidak dapat diprediksi. Namun, menurut saya, bahkan lebih tidak dapat diprediksi karena kongregasi kami semakin kecil dengan kapasitas yang berkurang untuk terlibat dalam kehidupan yang serba cepat saat ini. Pekerjaan dan tantangan kepemimpinan saat ini lebih kompleks daripada tahun-tahun sebelumnya. Kebutuhan untuk membangun dan memelihara hubungan yang sehat adalah yang terpenting. Menatap masa depan dan membuat rencana untuk warisan kita juga merupakan kebutuhan yang mendesak.

"Dalam kesesakan aku berseru kepada Tuhan dan Tuhan menolong aku."

Saat-saat teduh dalam berdoa memungkinkan saya untuk memahami kesibukan hari itu dan melihat ke depan dengan harapan akan hari esok yang lebih baik dengan mengetahui bahwa Tuhanlah yang memegang kendali. Saya dipanggil untuk menjadi pemimpin yang melayani - pastoral, pendekatan, dan menjalin relasi dalam setiap perjumpaan saya. Tuhanlah yang menenangkan kegelisahan batin saya dan mengarahkan hati saya untuk mengasihi dan melayani sesama.

Para pemimpin saat ini perlu bersandar pada kemurahan Tuhan dan percaya bahwa Tuhan ada di tengah-tengah kita. Bagi saya, akan sangat membantu jika saya menarik napas dalam-dalam dan mengingat bahwa Tuhan menyertai saya ketika saya membuka sebuah pertemuan komunitas atau menyampaikan bahwa seorang suster terkasih telah meninggal dunia. Tuhan dan roh Tuhan selalu

mengelilingi kita. Kita mengakui penyertaan Allah ketika kita berbicara tentang kebenaran yang penuh kasih kepada penguasa atau ketika kita berbagi secara transparan tentang masa depan kongregasi kita. Iman kita kepada Penyelenggaraan Ilahi hendaknya memancar dalam diri kita dalam setiap perjumpaan.

Ketika saya berbicara dengan para suster saya, saya perlu memperhatikan ekspresi dan reaksi mereka dan kemudian mengulurkan tangan untuk menolong mereka. Saya mencoba untuk mengikuti cara Tuhan berada di dunia dan melihat di bawah permukaan dari apa yang terlihat dan hanya bersama dengan orang lain yang merasa terbebani. Saya terus bertanya: Bagaimana saya menjadi wajah Tuhan bagi para suster saya? Bagaimana para suster saya menjadi wajah dan kasih Allah bagi saya? Dapatkah saya mengenali Allah di tengah-tengah kami?

Kasih karunia Allah memampukan saya untuk berbicara dengan berani, jujur, dan penuh percaya diri tentang masa depan komunitas kami. Kita semua perlu melihat fakta-fakta tentang realitas yang ada di hadapan kita. Kepemimpinan yang baik membutuhkan sikap berbagi "apa adanya" tanpa menimbulkan rasa takut atau panik. Hal ini dibutuhkan untuk meyakinkan semua orang bahwa kita berada dalam masa perubahan dramatis ini bersama-sama. Tuhan telah berada di sisi kita di masa lalu dan tidak akan meninggalkan kita saat ini. Kekuatan kita terletak pada hubungan kita dengan Tuhan dan dengan satu sama lain.

Menjadi seorang pemimpin saat ini juga berarti bahwa saya bersedia untuk menjadi tidak berdaya di hadapan para suster saya. Saya harus bisa berkata, "Saya tidak tahu" dan berbagi rasa sakit karena ketidakpastian. Saya harus berbagi perasaan saya tentang realitas kita saat ini dengan penuh kejujuran, transparansi, dan kasih, yakin bahwa Tuhan memegang semuanya di tangan-Nya. **Bagaimana saya dapat membantu para suster saya, merasakan kelembutan dan kasih Tuhan? Mungkin dengan pilihan kata-kata saya untuk meyakinkan mereka atau dengan sentuhan saya yang lembut. SENTUHAN**

Sebagai seorang pemimpin saat ini, saya perlu mengenal siapa diri saya dan apa yang saya hargai dan junjung tinggi. Saya perlu mengenal diri saya dengan cukup baik untuk bertindak dengan integritas. Saya harus percaya kepada Tuhan dan diri saya sendiri untuk menjadi yang terbaik yang saya bisa pada saat ini. Terkadang saya harus menanggapi kekecewaan seseorang terhadap saya dengan berbagi bahwa saya telah bertindak berdasarkan integritas saya. Saya perlu mengetahui dan menerima bahwa saya dapat disalahpahami atau dinilai secara tidak benar. Saya harus memiliki kekuatan dan keberanian untuk mengatakan pada diri saya sendiri, bahwa saya setia pada apa yang saya yakini dan saya tidak dapat mengendalikan tindakan atau perkataan orang lain. Saya juga harus mengakui kelemahan dan kegagalan saya sendiri serta bersedia dan mampu meminta maaf. Saya harus mengakui kemanusiaan saya di hadapan Tuhan dan orang lain. Apakah saya bersedia untuk meletakkan semua ketidaktahuan saya di kaki Tuhan dan para suster saya? Dapatkah saya dengan sabar menantikan suara dan tindakan Tuhan dalam hidup saya? Bagaimana saya dapat membantu para pemimpin lain untuk menempuh masa depan yang tidak diketahui yang sedang dihadirkan di hadapan kita dalam kehidupan kita sehari-hari?

Sama seperti saya harus bersama para suster saya, saya harus bersedia untuk berjalan bersama para pemimpin lain dan berbagi dalam suka dan duka. Saya harus bersedia untuk berbagi keberhasilan dan kegagalan saya dengan mereka. Saya harus menahan rasa sakit mereka seperti rasa sakit saya sendiri dan berdoa memohon petunjuk. **Saya perlu mendengarkan dan mengasihi orang-orang yang berada dihadapan saya sehingga saya dapat benar-benar memiliki rasa empati kepada mereka, berjalan di posisi mereka, an bersama-sama menghadapi kesulitan.** Sebagai pemimpin, kita perlu mendukung, bersatu, dan membantu satu sama lain untuk melihat bahwa segala sesuatu adalah

mungkin bagi Tuhan. **WALK IN SHOES (memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman hidup seseorang).**

Peran saya sebagai pemimpin telah mengajarkan saya untuk mengenal jati diri saya yang sebenarnya dan hidup dengan integritas. Saya juga telah belajar untuk memaafkan diri saya sendiri atas kesalahan dan kesalahpahaman yang saya lakukan. Saya telah belajar untuk bersandar pada kelapangan dan kemurahan hati Tuhan, di mana saya dicintai tanpa syarat dan dipelihara dengan aman di dalam hati-Nya.

“Ketika aku dalam kesesakan, aku berseru kepada Tuhan, dan Tuhan menjawab aku.”

Maryann mengabdikan sebagai pemimpin Suster-suster St. Dominikus, Racine, Wisconsin.